

ISSN 0852~6796

**PROSIDING LOKAKARYA
WAWASAN DAN STRATEGI
PEMBANGUNAN PERTANIAN
DI JAWA TIMUR
MENJELANG ABAD XXI**

aan
Karangploso

aan
Timur



DEPARTEMEN PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
1997

63:338.26 (022.3)

81 / 2001
21 - 2 - 2001
12x

ISSN 0852 - 6796



Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI



Penyunting:

Moch. Cholil Mahfud
dan
M. Sugiyarto



Departemen Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso
Malang ~ 1997

18

**Prosiding Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan
Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI**
xvi, 175 hlm., Tab., Ilus.

Penyunting : Moch. Cholil Mahfud dan M. Sugiyarto

Penerbit : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Karangploso - Malang

Tahun terbit : 1997

ISSN 0852-6796

LOKAKARYA DISELENGGARAKAN DI SURABAYA, 9-10 DESEMBER 1997

KERJASAMA

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO - MALANG

DENGAN

KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN PERENCANAAN DAN PEMBANGUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERKEBUNAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PETERNAKAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR
DINAS PERIKANAN DAERAH PROPINSI JAWA TIMUR

**BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN KARANGPLOSO
(BPTP KARANGPLOSO)**

Jl. Raya, Karangploso km 4, Kotak Pos 188 Malang 65101

Telp. (0341) 494052; 485056 Fax. (0341) 471255

e-mail: bptp-kpl@malang.wasantara.net.id

RINGKASAN EKSEKUTIF

LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI

Menjelang abad XXI perekonomian Jawa Timur mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian, menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa, namun usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun Nasional.

Pertanian modern harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri. Di samping itu usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Karena lahan pertanian di Jawa Timur semakin sempit, usahatani menuntut penggunaan input yang efisien, pengusahaan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan harga pasar stabil, pangsa pasar cukup besar, dan produktivitas maupun kualitas produknya dapat mencapai optimal.

Agar dapat mencapai kondisi yang demikian perlu diidentifikasi komoditas yang tepat sebagai obyek usahatani, perencanaan aspek besarnya produksi, dan strategi penataan produksi yang seimbang antar berbagai komoditas, serta perlu strategi yang dapat mendorong timbulnya sistem usahatani berorientasi agribisnis. Hal tersebut perlu dibahas dan dirumuskan untuk mendukung perkembangan usahatani komersial di Jawa Timur.

1. Untuk merespon tantangan pasar terbuka pada abad XXI, usaha pertanian harus diorientasikan kepada usahatani komersial agribisnis, mengutamakan pengusahaan komoditas unggulan wilayah yang memiliki insentif pasar (*market driven*) serta menjanjikan keuntungan ekonomis. Dengan perintisan agribisnis di pedesaan, diharapkan dapat mengakomodasi terjadinya transformasi masyarakat agraris menjadi masyarakat industrial yang lebih maju.
2. Pembentukan agribisnis di pedesaan harus dimulai dengan usaha skala kecil, untuk memudahkan terjadinya integrasi antara subsistem dan memberikan peluang berhasil lebih besar. Pengembangan agribisnis memerlukan penerapan dua strategi sekaligus, yakni "strategi horizontal" yang berkaitan dengan penyediaan produk olahan yang bernilai tambah dan penguatan kelembagaan, dan "strategi vertikal" yang berkaitan dengan peningkatan daya saing serta posisi penawaran yang kuat atas produk yang dihasilkan.

3. Untuk meningkatkan keunggulan kompetitif usaha agribisnis diperlukan perangkat usaha yang terdiri dari tiga komponen kewirausahaan, yaitu:
 - a) Permodalan, teknologi, bahan/sumberdaya, manajemen dan tenaga terampil.
 - b) Penentuan target pemasaran yang tepat
 - c) Strategi bersaing dan strategi pemasaran yang tepat
4. Jiwa kewirausahaan tersebut belum dimiliki oleh para calon pelaku agribisnis, sehingga diperlukan penyiapan tenaga dengan pelatihan, pemagangan, sistem inkubasi atau kemitraan dengan usaha yang telah maju.
5. Komoditas tanaman pangan dan hortikultura unggulan Jawa Timur berdasarkan kesesuaian agroklimat, terbukanya pasar, tersedianya sumberdaya, adanya terobosan teknologi, dan potensi nilai tambah adalah sebagai berikut:
 - a) Tanaman pangan: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubikayu dan ubijalar
 - b) Buah-buahan: mangga, salak, pisang, manggis, rambutan, durian, jeruk.
 - c) Sayuran: cabe, bawang merah, bawang putih, kentang, kubis dan tomat.
 - d) Tanaman hias: sedap malam, mawar, melati.

Langkah pengembangan wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan petani adalah penerapan sistem produksi komoditas unggulan secara pewelahan sesuai dengan kesesuaian dan potensi sumberdaya dan agroekologi
6. Pengembangan komoditas unggulan pertanian diarahkan kepada terwujudnya sentra produksi yang memenuhi skala ekonomi, tingkat produktivitas yang tinggi dan mutu produk yang tinggi. Strategi pengembangan dibarengi oleh pilot percontohan teknologi, peningkatan kualitas SDM, peningkatan daya saing, pengembangan kelembagaan, pengembangan sarana-prasarana serta mendorong terwujudnya pola kemitraan. Untuk mendukung program pengembangan tersebut diperlukan kesiapan teknologi tepat guna spesifik agroekologi dan dapat diadopsi oleh petani.
7. Untuk melestarikan swasembada beras, mencapai swasembada jagung, kedelai diperlukan penerapan unsur-unsur teknologi produksi secara utuh dan benar. Sebagian besar petani di Jawa Timur belum menerapkan teknologi produksi tersebut secara utuh dan benar. Oleh sebab itu diperlukan adanya gelar teknologi dan peningkatan peran penyuluh. Varietas-varietas unggul baru dengan produktivitas tinggi dan tahan hama penyakit, perlu diperkenalkan kepada petani.
8. Ketersediaan air merupakan faktor pembatas utama produksi pertanian di Jawa Timur. Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan air, pengkajian kebutuhan air bagi masing-masing komoditi perlu dilakukan. Pengembangan embung-embung air, dan peresapan untuk mengembalikan kelestarian sumber air tanah sangat diperlukan, terutama di wilayah yang sering menderita kekeringan.

Kesuburan tanah di Jawa Timur mulai menurun dan sebagian telah kritis, oleh sebab itu diperlukan usaha/pengkajian untuk memulihkan kesuburan tanah.

9. Pengembangan komoditas buah-buahan perlu didukung sistem perbenihan yang tepat, disertai pengembangan varietas baru yang berkualitas tinggi (warna, aroma, rasa), ukuran seragam dan produktif. Benih bermutu dirasa oleh petani harganya terlalu mahal, sehingga diperlukan sistem produksi benih yang lebih efisien dengan harga jual yang terjangkau.
10. Komoditas perkebunan unggulan Propinsi Jawa Timur adalah: Kelapa, jambu mente, kakao, kopi Arabika, tembakau, tebu, kapas dan serat karung. Komoditas perkebunan lain yang arealnya belum luas tetapi diutamakan adalah lada, cabe jamu, panili, wijen, mlinjo dan tanaman obat-obatan. Pengembangan komoditas perkebunan diutamakan pada desa yang tertinggal yang lahan dan agroekologinya sesuai untuk pengembangan komoditas perkebunan, dengan sasaran usaha mencapai skala ekonomi.
11. Strategi pembangunan perkebunan rakyat mencakup upaya meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya yang tersedia, mengarahkan usahatani perkebunan sebagai usaha komersial berorientasi bisnis, menumbuhkan kelembagaan ekonomi pedesaan melalui bentuk koperasi dan kemitraan usaha, meningkatkan mutu dan daya saing produk, memelihara keberlanjutan produksi, mendorong investasi untuk perluasan usaha dan pengolahan hasil, serta menjamin pengamanan usaha melalui sertifikasi hak tanah atau perpanjangan ijin Hak Guna Usaha (HGU) tanah.
12. Pengembangan areal tanaman perkebunan diupayakan mengacu pada tata guna lahan berdasarkan peta pewilayaan komoditas, dengan program permajaan, penggantian tanaman dengan teknik "top working", pemanfaatan lahan tidur, lahan kritis-marginal dan lahan kering.
13. Kebutuhan produk perikanan (konsumsi dalam negeri dan ekspor) baru terpenuhi 86,5%. Komoditas perikanan yang diunggulkan meliputi udang, bandeng, kakap putih, dan kepiting dari budidaya air payau; katak lembu, gurami, lele, tombro, nila dan ikan hias dari budidaya air tawar; rumput laut dan jenis-jenis ikan karang dari budidaya air laut; tuna/cakalang, lobster, kerapu, kakap merah, bawal putih, teri nasi, udang, cumu-cumi, kepiting dan rajungan dari penangkapan ikan di laut; serta lemuru, tuna kaleng, krupuk udang dan agar-agar rumput laut dari produk olahan hasil perikanan. Usaha perikanan didominasi oleh perikanan skala kecil, sehingga upaya pengembangan agribisnis komoditas perikanan yang diikuti dengan pengembangan koperasi pedesaan merupakan salah satu strategi yang tetap.
14. Peningkatan hasil tangkapan di Pantai Selatan ditetapkan melalui program motorisasi secara bertahap dan perbaikan sarana pelabuhan. Perintisan pembenihan kakap putih dan ikan bandeng merupakan strategi memenuhi kebutuhan benih ikan. Budidaya ikan air tawar dikembangkan melalui teknik gynogenesis, *sex reservat*, meningkatkan operasional BBI, serta uji coba paket teknologi. Mutu hasil perikanan diperbaiki melalui

sanitasi, hygiene, manajemen mutu terpadu, dan meningkatkan IPTEK sumberdaya manusia melalui sekolah lapang agribisnis.

Teknologi produksi *Artemia* dan sistem produksi udang yang berkelanjutan perlu dikembangkan, untuk menunjang agribisnis perikanan.

15. Perkembangan populasi ternak selama tiga tahun pertama Repelita VI, mengalami peningkatan kecuali ternak babi dan kerbau, namun sasaran peningkatan populasi ternak belum tercapai kecuali ternak kecil dan unggas. Belum tercapainya sasaran peningkatan ternak besar terutama disebabkan belum optimalnya tingkat kelahiran ternak, dan belum efektifnya pengendalian pemotongan hewan besar betina terutama
16. Strategi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Jawa Timur meliputi:
 - a) INSAPP terkonsentrasi, yaitu gerakan Inseminasi Buatan yang dilakukan secara berkelompok, terkonsentrasi dan bersamaan yang terkonsentrasi.
 - b) Pengembangan model SPAKU
 - c) PIR dengan pola kemitraan, dengan ketentuan 15% dari jumlah impor bakalan berupa sapi betina produktif.
 - d) Pengembangan melalui model "Gerbang Serba Bisa", yaitu pembangunan sentra-sentra bibit baru di desa-desa. Pola pengembangan INSAPP di Nganjuk dengan inseminasi khusus keturunan PO dan SPAKU sapi potong di Tuban perlu dukungan teknologi produksi.
17. Menghadapi pasar global dan industrialisasi, model pertanian yang diperlukan adalah industri agribisnis, dengan memperhatikan kondisi bio-fisik lokasi, efisiensi ekonomi, kondisi sosial dan karakteristik SDM, serta menggunakan teknologi ramah lingkungan. Pengkajian SUP yang dikembangkan Badan Litbang Pertanian dan dilaksanakan oleh BPTP/IPPTP di Jatim merupakan terobosan untuk mendukung pengembangan industri agribisnis.

Pembangunan ekonomi memberikan kesempatan usaha pada pertanian yang berorientasi bisnis, dan agroindustri. Untuk itu diperlukan kemitraan yang saling tergantung dan saling menguntungkan sehingga petani menjadi mitra sederajat dalam posisi tawar dengan pengusaha.
18. Usaha agribisnis komoditas hortikultura buah-buahan di Jatim berkembang dari usaha tradisional di pekarangan dan ladang sebagai tanaman karang-kitri. Perkembangan kearah usahatani komersial berwujud perkebunan buah (*orchard-farming*) telah dirintis pada tanaman mangga, jeruk, apel dan rambutan. Teknologi yang dapat menunjang perkembangan kebun buah perlu disiapkan dan di gelar dalam bentuk pengkajian SUP (sistem usahatani) dengan skala ekonomi.
19. Pewilayahan komoditas unggulan sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan usaha pertanian berwawasan agribisnis. Tersedianya peta pewilayahan komoditas memudahkan untuk perencanaan pengembangan komoditas yang bersangkutan dan dapat memberikan gambaran potensi

pengembangan komoditas tersebut.

20. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah melakukan pewilayahan komoditas unggulan di setiap Kabupaten Dati II di Jawa Timur, yang mencakup komoditas: jagung, kedelai, kopi, jambu mete, cabe jamu, jarak, cabe merah, sayuran dataran rendah tradisional, kacang tanah, bawang merah, ubi kayu, bunga dataran rendah (melati, sedap malam), pisang, kakao, tembakau virginia, rambutan dan durian.
21. Agar pewilayahan komoditas dapat diterapkan pada lahan usahatani yang berskala kecil, diperlukan harmonisasi pola tanam antara komoditas unggulan yang akan dikembangkan dengan komoditas tradisional petani, dengan jalan tumpang sari, tanam sisipan atau rotasi tanaman.
22. Pengembangan pertanian berwawasan agribisnis-agroindustri diarahkan kepada pedesaan sebagai basis industri pertanian, dengan memasalkan industri pengolahan hasil usahatani. Produk olahan yang dihasilkan sebaiknya mempunyai nilai tambah tinggi dan standar mutu serta keamanan pangan yang terjamin. Seiring dengan proses globalisasi, tuntutan terhadap variasi dan mutu produk olahan akan semakin meningkat. Inovasi teknologi tidak terbatas pada peralatan dan teknologi pengolahannya saja, tetapi secara luas mencakup manajemen penyediaan bahan mentahnya.
23. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi mutu produk olahan, antara lain bahan mentah (kultivar, teknik budidaya, mutu), teknologi pengolahan, pengemasan dan distribusi (pengangkutan, penyimpanan). Bahan mentah yang baik dapat diperoleh dengan menyeragamkan kultivar yang ditanam dan melaksanakan teknik produksi dengan tepat, teknik pemanenan, seleksi dan grading. BPTP Karangploso bekerjasama dengan Bappeda Tk. I telah membuat peta pewilayahan komoditas unggulan, serta telah membuat pedoman teknik budidaya komoditas unggulan yang dapat dijadikan acuan.
24. Perbaikan dan pengembangan teknologi pengolahan hasil pertanian di pedesaan perlu digalakkan, agar dapat diproduksi aneka ragam produk olahan yang dapat lebih meningkatkan nilai tambah dan pendapatan. Teknologi yang dikembangkan di masyarakat desa merupakan teknologi mekanis sederhana yang masih menggunakan banyak tenaga, tidak padat modal, dan mudah dioperasikan. Produk olahan yang akan dipilih sebaiknya dipertimbangkan dari berbagai faktor, antara lain: ketersediaan bahan mentah, produk olahan yang memberikan nilai tambah cukup tinggi, mutu produk terjamin, pengemasan cukup baik dan ada penanganan limbah.
25. Industri pengolahan hasil pertanian umumnya berskala kecil dan terpen-
car. Hal ini menyebabkan pemasaran produknya menjadi tidak efisien. Beberapa cara yang mungkin dapat dilakukan untuk meningkatkan efisiensi pemasaran adalah: penggiatan usaha kelompok, pembuatan kontrak pembelian, sebagai supplier tetap pada pedagang pengecer, toko swalayan, hotel, promosi penjualan massal dan penjualan di tempat wisata.

26. Sumberdaya manusia pertanian dicirikan oleh tingkat pendidikan yang rendah, umur yang rata-rata tua dan banyaknya tenaga berstatus buruh tani atau semi penganggur. Sistem penggarapan lahan pertanian parohan, kedokan dan borongan menambah kompleks masalah dalam upaya peningkatan kemampuan manajerial petani.
27. Peningkatan kemampuan manajerial petani perlu ditekankan pada penguasaan teknik analisis usahatani, penghitungan nilai aset dan investasi usahatani, pemupukan modal dan pemanfaatan kredit usaha dan penghitungan skala usaha serta penelusuran informasi pasar dan teknik pemasaran.
28. Metode peningkatan kemampuan manajerial dapat ditempuh melalui kursus pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, pemagangan, afiliasi dengan organisasi profesi, pelatihan, karya wisata, studi banding, lokakarya, dan sebagainya. Model kemitraan dengan pengusaha profesional hendaknya juga berfungsi sebagai wahana alih kemampuan manajerial.

SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Ketua Bappeda Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak Kakanwil Deptan Propinsi Jawa Timur, selaku Ketua Harian Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota Komisi
- Yth. Bapak-bapak Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian di PU Pengairan, PTP Nusantara, Kanwil Depkop, Kantor BMG, PT Pertani, dan Perum SHS
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Bapak dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati,

Perkenankanlah kami atas nama Panitia Lokakarya menyampaikan selamat datang dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu semuanya, yang telah sudi meluangkan waktu untuk menghadiri acara lokakarya ini.

Lokakarya dengan tema "Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI" ini bertujuan mendapatkan acuan dan masukan bagi program kerja BPTP Karangploso dalam menjelang abad ke XXI yang akan datang.

Tujuan yang kedua adalah untuk meningkatkan peran Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian dan Tim Teknis Pengkajian Teknologi Pertanian Propinsi Jawa Timur, yang telah dibentuk dengan SK Gubernur no. 188/158/SK/014/1996 tanggal 9 Mei 1996, untuk meningkatkan hasil kerja BPTP Karangploso.

Bapak Gubernur, Bapak Kakanwil dan Bapak-Ibu yang terhormat,

Dalam lokakarya selama dua hari ini akan dibahas 12 makalah yang mencakup semua subsektor pertanian, serta presentasi Rencana Strategis BPTP Karangploso 1997-2007. Lokakarya dihadiri sekitar 144 peserta yang mewakili

mitra kerja atau *stake holders* BPTP dari berbagai Instansi di Propinsi Jawa Timur.

Kami ingin menyampaikan terimakasih kepada para penyusun makalah, utamanya Bapak Rektor Universitas Jember, Direktur Pasca Sarjana Unibraw, Kepala Pusat PSE Bogor, serta Bapak-bapak Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I Propinsi Jawa Timur. Kami mengharap dengan sangat, Bapak/Ibu seluruhnya berkenan mengikuti lokakarya ini hingga besok.

Kepada Bapak Kakanwil Deptan, kami mohonkan pesan-pesan dan kepada Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur kami mohonkan arahan, dan sekaligus mohon berkenan membuka secara resmi lokakarya ini.

Atas nama panitia, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyelenggaraan lokakarya ini terdapat banyak kekurangan dan kekeliruan.

Billahi taufik wal hidayah,

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

Dr. SUMARNO

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

- Yth. Bapak Gubernur KDH Tk I Propinsi Jawa Timur, selaku Pembina
Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Ketua BAPPEDA Tk I, selaku Ketua Komisi Pengkajian Teknologi Per-
tanian
- Yth. Kepala Dinas Lingkup Pertanian Dati I, selaku Anggota Komisi
- Yth. Dekan Fakultas Pertanian Unibraw dan Unej, selaku Anggota
Komisi
- Yth. Para Anggota Komisi Pengkajian Teknologi Pertanian
- Yth. Anggota Tim Teknis Teknologi Pertanian
- Yth. Tim Ahli dari Badan Litbang Pertanian Jakarta, dan dari Pusat
Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.

Para undangan dan hadirin yang kami hormati

Kami sangat bergembira bahwa pada hari ini dan besok akan dibahas makalah-makalah tentang kebijakan dalam program pengkajian pertanian Propinsi Jawa Timur serta makalah-makalah yang berkaitan dengan pengembangan agribisnis. Hasil bahasan tersebut sangat bermanfaat untuk acuan kerja BPTP Karangploso yang ditugaskan melakukan pengkajian/penelitian untuk mendukung pembangunan pertanian Jawa Timur dengan menyediakan teknologi spesifik lokasi. Pada lokakarya ini juga akan dipresentasikan Rencana Strategis BPTP Karangploso Tahun 1997-2003.

Pada usia yang relatif masih sangat muda, baru 2,5 tahun, BPTP telah dapat menunjukkan perannya dalam mendukung pembangunan pertanian, lewat pengkajian Sistem Usahatani Berbasis Padi Berwawasan Agribisnis (SUTPA), Sistem Usaha Pertanian Ayam Buras (SUP-Ayam Buras), SUP Mangga dan SUP Jeruk di Propinsi Jawa Timur. Pengkajian teknologi dengan skala ekonomi tersebut sekaligus mendukung program SPAKU atau proyek P2RT di Jawa Timur.

Lokakarya ini diadakan sebagai pelaksanaan SK Gubernur No 188/158/SK/014/1996 tentang pembentukan Komisi Teknologi dan Tim Teknis Teknologi Pertanian, yang akan bertindak sebagai pembina dan sekaligus sebagai mitra kerja BPTP. Kami selaku Ketua Harian Komisi Teknologi menyampaikan terima kasih kepada anggota Komisi Teknologi dan anggota Tim Teknis atas partisipasinya pada lokakarya ini.

Kami mengharapkan masukan dan saran, yang akan dapat dijadikan pedoman pembuatan rencana kerja BPTP di masa yang akan datang.

Demikian sambutan kami, semoga lokakarya ini berhasil dengan baik.

Billahi Taufik Wal Hidayah,
Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 9 Desember 1997
Kepala Kanwil Pertanian
Jawa Timur

Ir. RADJAGAOE A. BASYIR

SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR

Assalamu'alaikum wr. wb

Saudara-saudara peserta lokakarya, Ibu-ibu dan hadirin yang saya hormati

Pertama-tama saya sampaikan selamat datang kepada seluruh peserta lokakarya di Hotel Satelit, sekaligus saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi saudara dalam lokakarya ini. Untuk itu marilah kita mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas ridho-Nya kita dapat hadir bersama pada pembukaan lokakarya di pagi hari ini. Semoga atas ridho-Nya pula, saudara-saudara peserta dapat mengikuti seluruh kegiatan lokakarya tanpa sesuatu halangan sehingga dapat memperoleh dan membuahkan hasil yang maksimal.

Hadirin yang saya hormati

Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad ke XXI yang dilaksanakan mulai hari ini sampai besok, saya nilai sangat tepat. Hal ini saya dasarkan pada pertimbangan:

- Pemilikan lahan di Jawa Timur semakin sempit menuntut tersedianya teknologi usahatani komersial dengan penggunaan input yang efisien, dan pemilihan komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi, harga jual relatif stabil, pangsa pasar cukup besar, serta produktivitas dan kualitas produknya tinggi.
- Menjelang berakhirnya abad XX, perekonomian Jawa Timur telah mengalami transformasi, dari ekonomi berbasis pertanian menjadi ekonomi berbasis industri dan jasa. Namun demikian, usaha pertanian tetap akan memegang peran penting dalam penghidupan masyarakat pedesaan dan dalam penyediaan bahan pangan dan pakan secara regional maupun nasional.
- Pada abad XXI, pertanian harus dapat memberikan daya tarik usaha bagi masyarakat dan sekaligus dapat menjamin ketersediaan hasil pertanian berupa pangan, pakan dan bahan industri.
- Usaha di bidang pertanian di abad XXI harus kompetitif dibandingkan dengan lapangan usaha setingkat di bidang non pertanian. Persaingan yang ketat pada pasar bebas, mensyaratkan adanya komoditas unggulan.

Tantangan ini perlu dikaji bersama secara cermat dan mendalam guna menyusun langkah-langkah strategi yang dibutuhkan dalam pembangunan pertanian. Berkumpunya ahli-ahli pertanian meliputi peneliti, dosen, penyuluh, Komisi Pengkajian, Tim Teknis Teknologi Pertanian Propinsi Daerah

Tingkat I Jawa Timur serta pengambil kebijaksanaan di masing-masing sub sektor pertanian dalam lokakarya ini, kiranya dapat saling bertukar wawasan untuk menyusun strategi pembangunan pertanian di Jawa Timur menghadapi perdagangan bebas.

Hadirin yang saya hormati,

Sementara ini produk pertanian umumnya dihasilkan oleh petani di pedesaan yang usahataniannya tergantung musim diikuti dengan pemakaian bahan kimia (pestisida, pupuk anorganik dan lain-lain) cenderung berlebihan tanpa didasari oleh pengetahuan dan teknologi yang benar. Akibatnya produk pertanian yang dihasilkan tidak kontinyu dan mutunya rendah sehingga kurang diminati oleh konsumen yang cenderung selektif dan mempertimbangkan kualitas. Untuk memperbaiki produk pertanian yang demikian, sekaligus untuk meningkatkan pendapatan petani, Pemerintah Jawa Timur melalui Program Gerakan Kembali ke Desa (GKD), juga melaksanakan Gerakan Teknologi Masuk Desa. Pelaksanaan Program ini membutuhkan tersedianya paket teknologi pertanian terapan spesifik lokasi yang ramah lingkungan serta mudah diadopsi oleh petani.

Hadirin yang saya hormati,

Sesuai tugasnya, keberadaan BPTP Karangploso bersama instansi terkait lainnya, sangat diperlukan di Jawa Timur dalam upaya penyediaan teknologi pertanian terapan spesifik lokasi Jawa Timur, dan mempercepat alih teknologi pertanian kepada pengguna. Hasil lokakarya ini tentunya menjadi acuan bagi program kerja BPTP Karangploso menghadapi abad XXI. Dengan acuan ini, peluang dan tantangan pembangunan pertanian Jawa Timur menjelang abad XXI dapat dikaji dan diteliti lebih lanjut. Untuk itu saya sampaikan selamat kepada peserta lokakarya ini.

Hadirin yang saya hormati,

Demikianlah, beberapa hal yang dapat saya sampaikan dalam lokakarya ini dan dengan mengucapkan Bismillahirrohmanirrohim, Lokakarya Wawasan dan Strategi Pembangunan Pertanian di Jawa Timur Menjelang Abad XXI, secara resmi saya nyatakan dibuka, dan semoga sukses.

Sekian, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Surabaya, 9 Desember 1997

M. BASOFI SOEDIRMAN

DAFTAR ISI

RINGKASAN EKSEKUTIF LOKAKARYA WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN DI JAWA TIMUR MENJELANG ABAD XXI.....	iii
SAMBUTAN KETUA PANITIA.....	ix
SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PERTANIAN PROPINSI JAWA TIMUR.....	xi
SAMBUTAN PENGARAHAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I JAWA TIMUR.....	xiii
 MAKALAH-MAKALAH	
WAWASAN DAN STRATEGI PEMBANGUNAN PERTANIAN WILAYAH PROPINSI JAWA TIMUR MENUJU USAHATANI BERORIENTASI AGRIBISNIS	
<i>Kabul Santoso.....</i>	<i>1</i>
PENENTUAN KOMODITAS TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	<i>10</i>
PENENTUAN KOMODITAS PETERNAKAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Peternakan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	<i>23</i>
PENENTUAN KOMODITAS PERIKANAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perikanan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur..</i>	<i>30</i>
PENENTUAN KOMODITAS PERKEBUNAN UNGGULAN JAWA TIMUR DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA	
<i>Dinas Perkebunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.....</i>	<i>46</i>
SEJARAH DAN DINAMIKA PERKEMBANGAN SISTEM PRODUKSI HORTIKULTURA DI JAWA TIMUR DAN UPAYA PENATAANNYA	
<i>Arry Supriyanto, Yuniarti dan Roesmiyanto.....</i>	<i>64</i>

**INOVASI TEKNOLOGI PENGOLAHAN HASIL DAN PERBAIKAN
SISTEM PEMASARAN KOMODITAS PERTANIAN MENGHADAPI
PASAR BEBAS**

Suhardjo dan Pudji Santoso 80

**MODEL USAHATANI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KOMO-
DITAS PERTANIAN DALAM MENGHADAPI PASAR GLOBAL
DAN INDUSTRIALISASI**

Armen Zulham 93

**PEWILAYAHAN KOMODITAS PERTANIAN DI JAWA TIMUR:
PROSPEK DAN MASALAH OPERASIONALISASINYA DALAM
PEMBANGUNAN PERTANIAN**

Dasi Dian Widjajanto, Z. Arifin, dan Sumarno 111

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MANAJERIAL DAN PENGUASA-
AN TEKNOLOGI MASYARAKAT PEDESAAN UNTUK PERINTIS-
AN AGRIBISNIS**

Nugraha Pangarsa, Bambang Supriono dan Hendri Arianto 134

**PENINGKATAN PERAN KELEMBAGAAN PEDESAAN UNTUK
MERINTIS PERKEMBANGAN AGRIBISNIS**

Iksan Semaoen 145

**AGROEKOTEKNOLOGI SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN SIS-
TEM USAHA PERTANIAN BERKELANJUTAN**

Sumarno 156

DAFTAR PESERTA 176

PANITIA 180

PENINGKATAN PERAN KELEMBAGAAN PEDESAAN UNTUK MERINTIS PERKEMBANGAN AGRIBISNIS

Oleh: Iksan Semaon

Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya, Malang

PENDAHULUAN

Saya mencoba memahami tugas penulisan makalah yang diberikan pada saya, agar tidak bertumbukan dengan makalah lainnya. Makalah lainnya ditugasi menentukan komoditas unggulan (pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, perkebunan) dan makalah yang sifatnya kebijaksanaan di luar kelembagaan meliputi: sistem tanaman hortikultura, pewilayahan komoditi, sistem usahatani, teknologi dan kemampuan manajerial penguasaan teknologi. Panitia pengarah telah memberikan definisi (a) pertanian tangguh dengan karakteristik efisiensi dinamis dalam alokasi sumberdaya dengan penggunaan kandungan IPTEK, dan (b) pertanian modern pasti memenuhi syarat pertanian tangguh.

Apa pertanian? Pertanian adalah proses produksi yang langsung menggunakan sinar matahari melalui proses reproduksi biologis dari tanaman, hewan, dan ikan. Agroindustri akan didefinisikan dalam makalah ini, lebih luas dari hanya sekedar proses reproduksi pertanian. Kita bisa memandang pertanian dari sisi penawaran atau dari sisi permintaan langsung konsumen maupun sektor pengolahan (manufacturing). Dari segi penawaran, produksi yang baik akan menciptakan permintaannya sendiri (supply create its owned demand). Ataukah pertanian yang kita bina sekarang ini, karena berbagai kendala belum mampu berkembang dan tidak kompetitif? Jika kita produksi berorientasi pada permintaan, maka arah produksi komoditas tertentu, dan kegiatan lanjutannya yang menghasilkan kualitas harus menyesuaikan memenuhi permintaan, komoditas unggulan yang bernilai ekonomis tinggi.

AGRIBISNIS DAN KELEMBAGAAN PEDESAAN

Istilah agribisnis adalah relatif baru dipakai dalam pembangunan ekonomi Indonesia, walaupun sebenarnya kegiatan agribisnis itu bukanlah merupakan hal yang baru. Peran pertanian dalam ekonomi, menyediakan bahan pangan penduduk, bahan baku industri, menyediakan lapangan kerja, dan memperoleh devisa dari ekspor (Ghatak dan Ingersen, 1984). Usaha pertanian yang berorientasi pada keuntungan disebut bisnis pertanian, atau agribisnis, berorientasi pada pasar. Usaha pertanian yang menggunakan teknologi tradisional (warisan nenek moyangnya) atau produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri (*self contained*) tidak tergolong industri, pengusahanya tidak berbudaya industrious. Masyarakat industri adalah masyarakat yang industrious, berbudaya

menghargai waktu, respon terhadap perubahan lingkungan, respon terhadap keberadaan teknologi yang selalu berubah. Usaha pertanian boleh dikategorikan sebagai industri (*primer*) jika memenuhi syarat respon dalam menggunakan teknologi baru dan berorientasi pada pasar dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Agribisnis adalah sifat usaha yang berbasis pertanian, sedangkan agroindustri adalah industri yang berbasis pertanian. Usaha pertanian itu sendiri disebut industri (*primer*). Agroindustri meliputi perusahaan-perusahaan pemasok input pertanian (*upstream-side industries*), penghasil (*agricultural-producing industries*) dan pengolah produk pertanian (*downstream-side industries*), dan jasa pengangkutan, jasa keuangan (*agri-supporting industries*).

Agro-industri adalah industri dengan berbasis pertanian (dalam arti luas: pertanian, perikanan, peternakan, dan kehutanan) terdiri dari usaha pertanian itu sendiri, sebagai contoh: usaha pertanian padi, memerlukan industri-industri lain yang mendukung usaha pertanian ini (*agri-supporting industries*). Di lihat dari konteks ini, usaha pertanian padi itu adalah sebagai industri pokok (*main industry*) membutuhkan dukungan "industri hulu" seperti pabrik pacul, pabrik pupuk, pestisida dan industri hilir seperti pengolahan padi menjadi beras, tepung, makanan-makanan yang siap dikonsumsi.

1. Situasi Lingkungan pada Abad ke 21

Menjelang abad ke 21 masyarakat Indonesia merupakan bagian dari ekonomi global, ini merupakan kenyataan yang harus diterima. Indonesia, dengan mayoritas penduduknya masih berada di sektor pertanian, implikasi globalisasi pada sektor pertanian memiliki arti yang khusus karena sebagian besar penduduk tergantung hidupnya pada sektor pertanian. Dalam perekonomian tertutup, banyak non-traded goods, sehingga tingkat harga barang-barang serta jasa-jasa di dalam negeri tidak berkaitan dengan tingkat harga-harga di pasar dunia. Produksi negara lain, karena berbagai hambatan tarif dan non tarif, tidak bisa masuk atau terhambat ke Indonesia, tetapi dalam situasi pasar global kelak, akan menjadi pesaing bagi produksi petani kita. Produksi pertanian akan mengalir dari negara yang mampu memproduksi lebih efisien, memiliki relatif competitive advantage, ke negara yang memproduksi ke negara yang memproduksi dengan biaya tinggi. Ini mempunyai implikasi meluas bagi lapangan kerja, investasi, dan pada gilirannya akan menekan pada pendapatan petani yang tidak mampu memproduksi dengan efisien.

Pada abad ini menurut seorang futuris, Alvin Tofler, dunia dikuasai oleh IPTEK. Kemajuan IPTEK yang luar biasa itu, telah mendorong masyarakat dunia menjadi masyarakat global yang menembus batas antar negara. Suatu negara tidak lagi mampu sepenuhnya mengembangkan dan memanfaatkan keuntungan komparatif, karena dengan kemajuan teknologi akan menguasai pasar dengan memiliki teknologi yang lebih mutakhir berdasarkan keuntungan komparatif.

Di masa yang akan datang peranan sektor pertanian dalam pendapatan pasti akan lebih kecil, karena pertumbuhan sektor pertanian per tahun (3 persen)

jauh lebih rendah dibandingkan dengan sektor industri (9,7 persen) dan jasa (7,4 persen). Transformasi yang seperti ini merupakan fenomena historis dari negara-negara yang sekarang berkembang, yang juga harus diikuti oleh Indonesia di masa sekarang dan dekat mendatang. Peranan sektor ini, walaupun secara absolut berkurang tetapi secara persentase semakin kecil, sehingga secara persentase peranannya dalam memberikan kesempatan kerja di pelbagai lapisan juga akan berkurang.

2. Struktur Ekonomi

Kemampuan daya saing komoditas pertanian tidak lagi dapat mengandalkan comparative advantage tenaga kerja yang murah dan sumberdaya yang selalu dikatakan melimpah. Kemampuan daya saing itu ditentukan oleh struktur ekonomi dan tingkat pertumbuhannya, dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan indigenous technology. Struktur ekonomi mencakup antara lain, (a) struktur usaha sektor produksi, distribusi dan pemasaran, (b) tingkat dan distribusi kekayaan dan pendapatan, maupun (c) struktur konsumsi masyarakat.

Tantangan ekonomi global telah membawa dampak positif dan negatif bagi negara-negara berkembang. Perkembangan ekonomi, sosial dan budaya pada akhir abad ke 20 telah mengubah dunia secara mendasar dan menyeluruh. Banyak peluang dan tantangan baru muncul akibat perubahan itu. Informasi mudah diperoleh, komunikasi antar negara berjalan dengan lancar dan mudah. Keadaan ini harus dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya agar kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan. Di samping itu, telah tumbuh pusat kekuatan ekonomi dengan kawasan pengaruhnya; Jerman di kawasan Eropa, Jepang dengan kawasan pengaruhnya di Asia dan Pasifik, dan Amerika Serikat dengan kawasan pengaruhnya di benua Amerika dan Pasifik. Indonesia secara geografis merupakan bagian dari Asia-Pasifik, prioritas utamanya adalah memantapkan dan mengembangkan sebaik-baiknya jalur akses Indonesia terhadap arus globalisasi. Sementara itu di kawasan Asia-Pasifik sendiri, Indonesia akan menghadapi persaingan yang ketat dari negara-negara seperti Cina, Vietnam, dan negara-negara Asia Selatan.

Dalam kerangka GATT setiap negara harus mengupayakan untuk mengurangi hambatan tarif dan non-tarif bagi barang-barang impor. Pengurangan tarif impor buah-buahan akan menyebabkan buah-buahan luar negeri lebih kompetitif (lebih murah harganya) di dalam negeri. Untuk menghadapi situasi itu, kemampuan produk dalam negeri harus ditingkatkan agar dapat bersaing dengan produk sejenis di pasar internasional. Khusus untuk produk pertanian, tantangan yang perlu dijawab adalah menyangkut mutu dan harga.

MENGAPA AGROINDUSTRI JADI PRIORITAS

Pengembangan agribisnis, agroindustri pada dasarnya bukan merupakan tujuan akhir dari pembangunan; melainkan alat untuk mencapai tujuan-tujuan

antara, seperti menciptakan lapangan kerja, peningkatan produktifitas tenaga kerja dan peningkatan nilai tambah produk-produk pertanian, yang akhirnya dapat memberikan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan bagi segenap masyarakat yang terlibat dalam produksi pertanian. Suatu industri dapat mendorong perkembangan industri-industri lainnya melalui kaitan input-output dan kaitan konsumsi. Kaitan kebelakangan (*backward-linkage*) muncul karena suatu industri memerlukan hasil produksi lainnya sebagai bahan baku. Apabila industri itu berkembang maka permintaan akan bahan baku juga akan meningkat. Kaitan kedepan dapat terjadi, dengan berkembangnya industri itu maka harga lebih murah, sehingga industri-industri lain yang menggunakan bahan baku itu dari industri itu juga akan berkembang. Sebagai contoh, jika industri makanan ternak berkembang dengan efisien maka dua hal dapat terjadi, yang pertama ketersediaan pakan ternak terjamin dengan harga yang lebih murah; dan selanjutnya akan mendorong usaha ternak dapat berkembang pula. Kaitan konsumsi muncul melalui penggunaan nilai tambah (keuntungan berusaha dan upah pekerja) yang diperoleh oleh pra pekerja maupun pemilik modal.

Ide pokok agro-industri dapat dijadikan penggerak utama, dengan anggapan di pedesaan akan membawa perubahan yang menguntungkan petani, dan menggerakkan perekonomian desa secara keseluruhan. Salah satu dasar pemikiran, yaitu agro-industri memiliki *comparative advantage* di pedesaan karena industri pengolahan bahan makanan cenderung menggunakan tenaga kerja intensif, upah rendah, dan tidak terlalu membutuhkan ketrampilan tenaga kerja tinggi yang sesuai dengan yang dimiliki oleh sektor pertanian yang telah ada.

Apa syarat yang harus dipenuhi agar hal ini dapat tercapai, yaitu menderegulasi sektor pertanian agar efek perdagangan melalui agro industri berperan dalam perekonomian pedesaan. Dalam hubungan ini petani harus diberi kebebasan menanam tanaman pilihannya. Kemudian, surplus ekonomi yang diperoleh dari agro-industri akan bermanfaat untuk dijadikan modal bagi pengembangan sektor lainnya.

PENGEMBANGAN KOMODITAS: AGROINDUSTRI

1. Pertanian Pangan

Sejak Pelita I hingga Pelita V (1969-1993) usaha peningkatan pangan menduduki prioritas teratas, menjadi anak emas dengan pelbagai alasan yang masuk akal, dengan hasil yang baik. Tetapi berakibat adanya kesenjangan antara agroekosistem lahan sawah dan lahan kering, dan terhambatnya pertumbuhan komoditi lainnya. Program intensifikasi dan ekstensifikasi sangat menonjol peranannya dengan dukungan kelembagaan yang luar biasa. Produksi padi dipercaya telah menghampiri produksi maksimum (*levelling off*), sehingga perolehan pengembangan pertanian yang akan datang tergantung pada pengembangan lahan kering atau lahan gambut sejuta hektar itu. Percetakan sawah akan semakin mahal, karena air alamiah agar dapat tersedia pada

pertanian hanya akan dicapai dengan biaya yang lebih mahal.

2. Hortikultura

Komoditas hortikultura dipandang sebagai sumber pertumbuhan baru potensial untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke hulu maupun ke hilir. Komoditas hortikultura yaitu sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian karena permintaan yang meningkat baik di dalam negeri maupun internasional. Permasalahan dari segi penawaran karena pertumbuhan yang sangat lambat, komoditas ini sebagian besar belum diusahakan secara intensif, sehingga kualitas dan kuantitas produknya masih relatif rendah.

Beberapa kendala yang dihadapi dalam pengembangan hortikultura yaitu:

- a. Pengadaan dan penyaluran benih: jumlah dan kualitas masih belum memenuhi kebutuhan; disebabkan antara lain karena terbatasnya dana, fasilitas, dan tenaga trampil
- b. Skala usaha tani masih didominasi oleh usahatani kecil dengan wilayah produksi yang terpencar-pencar
- c. Ketidak seragaman dalam produksi-belum berkembangnya sistem standarisasi dan kualitas serta pengawasan mutu-bukan hanya memberikan masalah tersendiri sebagai pemasok industri pengolahan; khususnya menjadi kendala bagi ekspor.

Peluang pasar dalam negeri: permintaan komoditas hortikultura akan terus meningkat sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat, sebagai fakta yaitu selama periode 1984-1988 konsumsi sayuran per kapita meningkat dari 17 kg menjadi 25 kg; sedangkan buah-buahan meningkat dari 26 menjadi 34 kg. Untuk pasaran internasional, pangsa pasar Indonesia masih sangat kecil untuk buah-buahan 0,48% dan untuk bunga dan tanaman hias 0,04%. Thailand, Filipina dan Malaysia telah memegang pangsa pasar yang jauh lebih besar terutama untuk Hongkong, Singapura, Jepang, dan Korea Selatan.

3. Perkebunan Inti Rakyat Dalam Agroindustri

PIR-BUN digunakan untuk memenuhi dua tujuan: yaitu (1) menghapus citra negatif masyarakat yang selama ini ada terhadap perkebunan, dan (2) memanfaatkan pembangunan perkebunan untuk mencapai azas pemerataan. Ada empat sub sektor perkebunan yang dicoba untuk dikembangkan oleh pemerintah, yaitu sub sektor perkebunan karet, kelapa sawit, kopi dan teh. Keempat sub sektor perkebunan ini merupakan komoditas tradisional Indonesia yang sampai pada tahun 1960-an pernah merupakan sumber penghasilan utama devisa Indonesia.

Masalah pengembangan PIR-BUN dikemukakan oleh Lukman Sutrisno (1989), yaitu bagaimana menciptakan hubungan yang serasi dan saling menguntungkan antara dua pelaku utama proyek ini yaitu Perusahaan Perkebunan Negara dan petani peserta yang menjadi peserta PIR-BUN. Kedua pelaku itu

dipisahkan oleh kebudayaan yang berbeda. PTP sebagai perusahaan perkebunan terbesar memiliki budaya kapitalistik, sedangkan peserta PIR-BUN memiliki budaya petani subsistem. Beberapa masalah di antaranya sebagai berikut: (a) utama dari manager perkebunan besar adalah bagaimana menghasilkan karet dan kelapa sawit secara efisien; tetapi selanjutnya mereka diwajibkan membina manusia petani peserta PIR-BUN yang memiliki status berbeda dengan kuli di perkebunan besar, para manager dan aparat PTP tampaknya belum siap mengemban tugas ini; (b) para peserta PIR-BUN yang tidak memiliki latar belakang pertanian menimbulkan permasalahan lain; (c) masalah pembebasan lahan.

KELEMBAGAAN KEMITRAAN

Kemitraan bukan istilah ekonomi, seperti halnya efisiensi, dan produktivitas. Teori ekonomi tidak mampu menjelaskan kemitraan. Dua perusahaan dikatakan bermitra, jika melakukan kegiatan ekonomi yang saling menguntungkan misalnya jual beli, transaksi kredit yang disertai pembinaan dari perusahaan yang lebih besar, perusahaan yang mengolah hasil petani kecil.

Model agribisnis, barangkali yang dimaksud adalah membuat sesuatu model pertanian yang orientasinya dari segi bisnis, pertanian sebagai perusahaan pertanian. Hal itu adalah selayaknya, karena pertanian yang berorientasi pada bisnislah yang akan lebih berperan dalam pembangunan ekonomi. Suatu contoh pengembangan agroindustri yang berhasil di Indonesia adalah pengembangan ternak sapi perah, yang bermitra dengan industri pengolahan susu, yang akan disajikan secara singkat berikut ini.

Ekonomi pemeliharaan sapi perah di Ngantang: Agro-industri susu sapi perah merupakan salah satu contoh pengembangan kemitraan antara usaha besar dan kecil yang berhasil; yaitu antara koperasi, BUMN dan swasta. Produksi susu dihasilkan oleh para peternak sapi perah yang kecil-kecil. Kerjasama antara Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) dan Industri Pengolahan Susu (IPS) telah berjalan sejak tahun 1978. Kemitraan antara peternak, koperasi, dan pengolah susu menggunakan pola agri-bisnis yang mencakup tiga tahapan subsistem produksi yaitu pra produksi, proses produksi, dan pasca produksi. Dengan sistem agroindustri ini, kesinambungan dan kepastian usaha ternak kecil lebih terjamin karena pemasaran susu yang terjamin, hal mana akan memastikan pendapatan peternak yang stabil, dan kemampuan koperasi untuk memenuhi kebutuhan peternak. Kemitraan ini bagi IPS tidak perlu lagi mengimpor karena pemasokan susu dari sumber dalam negeri terjamin.

Subsistem pra-produksi meliputi kegiatan-kegiatan: penyediaan bibit untuk meningkatkan populasi sapi perah di dalam negeri, penyediaan peralatan penanganan produksi susu tingkat peternak, seperti milk-can, perkandangan, makanan ternak jadi oleh pabrik-pabrik pakan ternak termasuk menjaga agar kondisi sapi tetap sehat. Sub-sistem proses produksi adalah budidaya peternak sapi perah yang dilakukan oleh peternak dalam wadah koperasi, dengan demikian porsi koperasi dalam hal ini adalah 100%. Sub-sistem pasca produksi meliputi kegiatan-kegiatan distribusi susu segar dari koperasi ke IPS, pen-

olahan dan pengepakan susu untuk bentuk produk susu cair maupun bentuk hasil olahan yang lain, pemasaran produk hasil olahan termasuk jaringan distribusinya, pengembangan produk baru yang merupakan hasil kegiatan produk baru seperti bahan makanan.

Kegiatan tersebut di atas sebagian besar ditangani oleh pihak swasta (IPS), porsi koperasi untuk kegiatan pasca produksi ini 10-15%. Mekanisme operasionalisasi dari ketiga subsistem itu sebagai berikut: Peternak sebagai anggota koperasi primer memelihara sapi perah yang diperoleh dengan cara kredit dari koperasi. Kebutuhan sarana produksi, seperti makanan ternak, peralatan, dan obat-obatan, diperoleh peternak dari koperasi yang dipasok oleh berbagai pihak swasta, pemerintah maupun oleh GKSI. Hasil penjualan susu dibayarkan pada peternak setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban peternak.

Pengembangan model agroindustri semacam ini, harus dicari dan diusahakan untuk komoditi lainnya, karena jelas memberikan kegiatan berantai dalam menciptakan pekerjaan di pedesaan. Di pihak lain, juga memberikan kesempatan kepada mereka yang mempunyai keahlian, misalnya peternakan, dokter hewan. Tetapi selain dari segi positif, pola agroindustri yang diterapkan masih mengandung kelemahan, antara lain: koperasi masih ketinggalan jauh dibanding dengan IPS terutama dalam hal tenaga kerja yang terampil dan profesional baik di bidang manajemen maupun tenaga teknis, kemampuan finansial, kualitas ternak dan produksi susu. Masih banyak peluang yang bisa dapat direalisasikan karena bahan baku susu untuk industri makanan dalam negeri masih impor.

PEMBINAAN KELEMBAGAAN PEDESAAN

Kendala pengembangan komoditas pertanian di Indonesia adalah diproduksi oleh petani berlahan sempit konsekuensinya harus dihimpun dari lokalitas yang luas, diusahakan secara tradisional, varietas dan kualitas beragam karena belum terbina standarisasi. Dalam beberapa tahun terakhir telah mulai diusahakan komoditas dengan skala luas, misalnya mangga di pantai utara Jawa Timur. Setiap komoditas memiliki karakteristik sendiri, seperti agroindustri tebu, usahatani sapi perah, ketela pohon, PIR-BUN. Bibit yang digunakan untuk komoditas tanaman keras, seperti durian, mlinjo, pohon kenanga, berasal dari tukan atau paling tidak bukan bibit unggul. Djiwandono (1993) mengatakan peranan pemerintah dalam agroindustri akan semakin besar dengan skala usaha yang semakin kecil. Dan semakin kecil skala usaha, semakin dominan peranan pemerintah membantu kegiatan agribisnis.

Untuk menunjuk kelembagaan yang dibutuhkan dalam menciptakan struktur masyarakat pedesaan modern, saya gunakan bukunya A.T. Mosher, yang secara sistematis memberikan kerangka pola pengembangan. Dalam kelembagaan pedesaan yang dimaksudkan adalah kelembagaan untuk mendukung produksi, yang secara umum dibedakan tiga macam (Mosher, 1971).

Pertama : Kegiatan pendukung pertanian komersial (commercial agri-support activities), dari kelembagaan ini petani harus membayar jasa yang

diperlukan.

- Kedua : Non-commercial agri-support activities: jasa yang dibutuhkan oleh petani lembaga ini tetapi umumnya tidak membayar langsung, meliputi (1) penelitian pertanian, (2) pendidikan dan pelatihan bagi petani
- Ketiga : Komponen lingkungan pertanian, digolongkan menjadi tiga: (1) ekonomi: industri pengolahan yang menciptakan permintaan terhadap produksi pertanian, kesempatan kerja non pertanian, kebijakan harga dan perpajakan, kesempatan perdagangan internasional, fasilitas transportasi; 2) politik: kebijakan penguasaan lahan, kebijaksanaan pembangunan secara keseluruhan, partisipasi petani dalam mengambil keputusan; (3) budaya: tradisi dan nilai-nilai serta pendidikan umum.

Mosher (1972) membuat konsep wilayah pedesaan yang disebut lokaliti-struktur pedesaan maju dengan komponen-komponennya, berupa lembaga pendukung pertanian meliputi pasar lokal untuk sarana dan hasil pertanian, dan lembaga penyuluhan, lembaga percobaan verifikasi untuk menguji teknologi secara lokal, lembaga perkreditan. Konsep ini, banyak diminati pada tahun 1970-an, tetapi dalam melaksanakannya memerlukan tahapan yang sistematis, pelan tetapi mantap. Luas lokalitas secara teoritis optimal, didasarkan pada potensi wilayah pertanian berdasarkan komoditas yang akan dikembangkan.

Kelembagaan pedesaan koperasi unit desa sekarang ini, sebenarnya berasal dari hasil penelitian mantan Menteri Pertanian (Prof. Soedarsono Hadisaputro, almarhum) di daerah Jawa Tengah, sebelum tahun 1972 dengan membentuk yang namanya Badan Usaha Unit Desa (tidak perlu dalam satu desa), yang berasal dari koperasi primer yang berlokasi pada satu desa. Usaha koperasi dari koperasi primer yang hanya mencakup satu desa, menyebabkan koperasi itu tidak dapat membiayai kegiatan usaha, karena terlalu kecil, tidak bisa membayar karyawan, dan tidak dapat memperkerjakan karyawan yang berkualitas. Kegiatan komersial badan usaha itu terdiri dari penyaluran sarana produksi dan penjualan hasil yang pada saat itu, dikaitkan dengan bimbingan masal, dengan luas Bimas 1.000 hektar. Di samping itu, diadakan pelatihan penyuluh pertanian untuk memberikan penyuluhan pertanian dengan tujuan penyaluran sarana produksi pupuk dan pestisida pada waktu itu dapat meningkatkan produksi petani. Kredit Bimas dilayani oleh Bank Rakyat Indonesia, dan di tingkat Badan Usaha Unit Desa itu, dilatih tenaga- tenaga penyalur kredit. Hasilnya adalah sangat memuaskan, semua kredit Bimas dapat kembali dengan lancar.

Bukti keberhasilan itu membawa daya tarik tersendiri bagi pemerintah pada saat itu, khususnya pemerintah daerah Jawa Timur untuk membentuk sebanyak 500 Koperasi Unit Desa di Jawa Timur, karena kepercayaan yang berlebihan. Mereka menyangka dengan membentuk badan yang sama akan

menghasilkan prestasi yang sama pula.

Beberapa aspek dalam pengembangan kelembagaan: *Economic of scale*: Pengembangan komoditas didasarkan pada zone komoditas dominan, luas optimal yang memungkinkan *forward linkage industry* dapat beropersai secara efisien. Memang perlu dibedakan komoditas yang memerlukan perlakuan pasca panen dan pengolahan lebih lanjut. Jeruk, durian, misalnya, memerlukan sortasi dan grading, mungkin tidak perlu diolah jauh lebih lanjut. Sebagai contoh: produksi bunga kenanga di Blitar dan Tulungagung masih belum dapat memenuhi jumlah kapasitas olah terpasang alat penyuling, kapasitas olah jauh lebih tinggi dari produksi bunga kenanga. Hal ini tidak memungkinkan industri pengolahan bunga menjadi minyak dapat dilaksanakan secara efisien, harga minyak tinggi, dan daya saing rendah. Tanaman mlinjo di Jawa Timur diusahakan secara tradisional, pengolahan emping dilakukan oleh rumah tangga petani ataupun bukan petani. Hasil penelitian saya, dalam beberapa tahun yang lalu, memberikan saran bahwa teknologi penyimpanan perlu diperbaiki agar klatak dapat disimpan lebih lama.

Dalam pengembangan industri kecil timbul kesan, Bank ingin memberikan kredit pengusaha kecil, dan petani kecil di pedesaan membutuhkan kredit, adanya gap antara keinginan pemerintah dan masyarakat akan dikembangkan. Djumilah (1977), dan kawan-kawan di Unibraw, dengan mereplikasi Grameen Bank-Bangladesh, membuktikan bahwa orang yang paling miskinpun dapat dilayani kredit dengan "credit fauld" yang kecil sekali. Kunci keberhasilan pembinaan penyaluran kredit sangat kecil ini adalah: "kedisiplinan" yang harus dimulai oleh pembinanya dan para nasabah secara sengaja direkayasa untuk berdisiplin dalam mengambil dan mengembalikan kredit. Sitem perkreditan secara kelompok (tanggung renteng), semua dimulai dengan kredit sangat kecil dan berangsur-angsur diperbesar. Prosedur pembinaan ini tidak mungkin dipresentasikan dalam makalah yang sempit ini. Setelah pembinaan lebih dari tiga tahun lamanya, telah dihimpun jumlah anggota lebih dari 2.000 orang yang semuanya wanita.

Sumberdaya manusia: SDM merupakan parameter yang penting bagi perkembangan daya saing, kebutuhan tenaga kerja berkeahlian rendah cenderung menurun, lapangan kerja baru yang memerlukan tenaga kerja berkeahlian tinggi akan berkembang; proses pendidikan dan latihan harus dapat mengantisipasi perubahan struktur keahlian dan organisasi kerja dalam lapangan kerja. Diperlukan sumberdaya manusia yang berkualitas. Di level nasional perlu diprioritaskan penelitian yang mendukung pengembangan komoditas agroteknologi: ini membutuhkan program jangka panjang. Pengalaman di negara tetangga: dalam pembangunan pertanian Korea dan Taiwan, pasar ekspor memberikan kontribusi penting dalam proses industrialisasi kedua negara ini. Korea selatan melakukan pembaharuan di bidang agraria pada tahun 1947- 1950, kebijaksanaan pembaharuan di bidang pendidikan dilakukan tahun 1953-1963; terjadi perbaikan distribusi pemilikan tanah dan dalam investasi sumberdaya manusia. Kedua macam perbaikan itu telah mampu memproduksi pertanian meningkat dengan cepat setelah tahun 1963. Bertambahnya pendapatan di sektor pertanian mendorong lahirnya industri-industri

kecil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di pedesaan dan pasokan barang-barang kebutuhan sektor pertanian. Pengalaman Taiwan sama dengan Korea Selatan. Landerform setelah perang dunia ke dua telah memajukan pembangunan sektor pertanian dan hal ini juga mendorong lahirnya industri pengganti barang-barang impor.

Kebijaksanaan dalam mendorong agroindustri: jika yang dituju pengembangan, kita dihadapkan pada situasi, produksi tradisional, produksi usahatani oleh petani kecil, standarisasi dan grading sangat lemah yang disertai dengan produksi yang heterogen. Untuk buah-buahan bervariasi dalam ukuran, warna, rasa, tingkat kematangan, kandungan kimiawi, dan sanitasi. Kondisi ini sangat restriktif dalam pengembangan buah-buahan (hortikultura), restriktif dalam arti biaya tinggi, sangat sulit memenuhi jumlah lumintu yang memadai.

KESIMPULAN

Perlu kita sadari bahwa lambat berkembangnya sektor non-pangan di Indonesia disebabkan kurang perhatian dari pemerintah dalam menyediakan tenaga-tenaga penyuluh dalam jumlah dan kualitas yang memadai, lemahnya inovasi teknologi: dalam penyediaan bibit unggul sehingga komoditi yang dikembangkan saat ini bersifat tradisional.

Pembinaan kelembagaan pedesaan menyangkut commercial agri-support dan non-commercial agri-support, yang relevan dengan pengembangan komoditas dominan di setiap lokaliti. Pengembangan lokaliti itu, membutuhkan tenaga-tenaga trampil dalam fungsi penyuluhan; penyaluran kredit yang diperlukan. Belajar dari pengembangan agrosistem pengusahaan sapi perah di Batu dan sekitarnya, dimulai dengan komoditas yang jelas yaitu sapi yang menghasilkan susu, yang hanya dapat diusahakan oleh peternak yang memiliki keahlian dengan input komersial yang bernilai tinggi. Kemitraan KUD dan industri pengolahan susu khususnya dalam menentukan harga susu, pakan ternak dan cara pembayaran yang berlangsung dengan baik.

Kelembagaan hanya merupakan salah satu aspek dari pengembangan, faktor fasilitating pengembangan dari suatu wilayah yang dipilih komoditas dominan yang memenuhi persyaratan skala ekonomi perlu ditentukan; dengan kesiapan dalam paket-paket teknologi: pra-panen, pasca-panen dan pengolahan yang akan dilakukan.

Persoalan perkreditan adalah serius, yang seolah-olah petani-petani kecil tidak "bank able" tidak feasible untuk dilayani kredit bank. Kredit berbunga tinggi tersedia dari pelepas uang dengan biaya transaksi yang rendah; kredit dengan bunga relatif rendah tersedia melalui kredit usahatani tetapi dengan biaya transaksi yang tinggi. Kredit yang dibutuhkan adalah kredit yang murah dan mengarah. Unibrow dengan mereplikasi "Granmeen Bank" di Bangladesh telah membuktikan bahwa "the poorest of the poor" is bankable; dibutuhkan pembinaan yang hati-hati dan pelan. Ada masa transisi di mana biaya manajemen tidak bisa diperoleh dari perolehan operasi.

PUSTAKA

- Daman Danuwidjaya. 1992. Kemitraan/keterkaitan usaha antara gabungan koperasi susu Indonesia dengan industri pengolahan susu. Hasil dialog, Yayasan Indonesia Forum-PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwandono, Sudrajad. 1993 Prospek agroindustri dalam perdagangan internasional. Makalah di presentasikan dalam: Pengembangan agroindustri pada PJPT II, di Unibraw, 18-19 Januari 1993.
- Djumilah, dkk. 1997. Strategi pengentasan kemiskinan. Laporan penelitian Hibah bersaing DP4M, dirjen Dikti.
- FAO, 1985. Fruit and vegetable trade in Asia and the Pasifik. A survey of selected markes, FAO, the United Nation Bangkok.
- Ghatak, Subrata and Ken Ingersent. 1984. Agriculture and economic develoment. Wheatsheaf Books Ltd., Great Britain.
- Lukman Sutrisno. 1989. Masalah dan Prospek PIR-BUN, Prisma.
- Mosher, A.T. 1971. To create a modern agriculture: Organization and planngng, Agricultural Development Council. Inc.
- Rasahan, Chairil Anwar. 1994. Meningkatkan efisiensi dan daya saing sektor pertanian, Pangan. Media Komunikasi dan Informasi, no 20 vol 5.
- Semaoen, Iksan. 1996. Konsep dan srtategi kelembagaan sektor pertanian menuju masyarakat yang mandiri dalam menyongsong perkembangan IPTEK dan lingkungan strategi abd 21. Makalah dipresentasikan dalam seminar Pengembangan Budaya dan Etika masyarakat pertanian menyongsong abad-21, di Fak Pertanian Univ Gadjah Mada.
- Repelita VI Pertanian. Departemen Pertanian R.I Jakarta
- Tambunan, Mangara dan Toga M. Sitompul. 1989. Analisis peranan dan pengembangan agroindustri dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Jurnal Keuangan dan Moneter, Vol 1 Nomor 1 Juli 1989.
- Thee Kian Wie. Dialog kemitraan dan keterkaitan usaha besar dan kecil dalam sektor industri pengolahan. Yayasan Indonesia Forum, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Tri Pamuji. 1995. Wirausaha, kemitraan dan pengembangan agribisnis secara berkelanjutan. Analisis, CSIS, Tahun XXIV, No 5. Setember 1995.